

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus L.*) merupakan salah satu jenis sayuran dari keluarga labu-labuan (*cucurbitaceae*) yang sudah populer di seluruh dunia. Menurut sejarah, tanaman mentimun berasal dari benua Asia. Beberapa sumber menyebutkan daerah asal tanaman mentimun adalah Asia Utara. Mentimun termasuk famili *Cucurbitaceae* (tanaman labu-labuan) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang disukai oleh semua lapisan masyarakat, karena buahnya dapat dimanfaatkan untuk menambah cita rasa makanan. Buahnya dikonsumsi dalam bentuk segar, pencuci mulut atau pelepas dahaga, sarana kosmetik, penjaga kesehatan tubuh atau pengobatan beberapa jenis penyakit. Selain itu buah mentimun telah menjadi bahan baku industri minuman, permen, dan parfum (Rukmana, 1994).

Menurut Sumpena (2004), nilai gizi mentimun cukup baik karena sayuran buah ini merupakan sumber mineral dan vitamin. Kandungan nutrisi per 100 g mentimun terdiri dari 15 kalori, 0,8 g protein, 0,1 pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,50 g serat, 0,10 g lemak, 8,00 mg vitamin C, 10,00 mg kalsium, 96,10 g air.

Di Indonesia tidak ada kejelasan yang pasti kapan tanaman timun mulai dikenal dan mulai dibudidayakan. Perintisan budidaya timun di Indonesia semula diketahui hanya terpusat di dataran rendah pulau Jawa dan Sumatra (Cahyono, 2003). Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), telah terjadi penurunan hasil produksi mentimun dari tahun 2010 hingga tahun 2015. Pada tahun 2010 produksi mentimun secara nasional yaitu 547.141 ton, tahun 2011 yaitu 521.535 ton, tahun 2012 yaitu 511.525 ton, tahun 2013 yaitu 491.636 ton, tahun 2014 yaitu 477.989, dan tahun 2015 yaitu 447.696 ton. Kebanyakan usaha tani mentimun masih dianggap usaha sampingan, sehingga rata-rata produksi mentimun secara nasional masih rendah, yaitu antara 3,5-4,8 ton/ha. Ini berarti mentimun termasuk komoditas potensial tetapi belum berkembang sebagai komoditas utama (Rukmana, 1994).

Penurunan hasil ini disebabkan oleh usaha para petani mentimun dalam proses budidaya belum dilakukan secara maksimal, mulai dari proses olah tanah, pemupukan dan perawatan tanaman, karena kebanyakan petani memandang budidaya mentimun masih dianggap sebagai usaha sampingan.

Pada dasarnya tanaman mentimun memerlukan unsur hara sebagai penunjang pertumbuhan dan akan mempengaruhi hasil produksi. Pertumbuhan suatu tanaman bergantung pada jumlah unsur hara yang disediakan bagi tanaman dalam jumlah minimum, sehingga pemberian unsur hara yang seimbang dan kelengkapan unsur hara makro dan mikro sangat dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan dan produksi tanaman tersebut. Jenis pupuk yang digunakan dapat berupa pupuk anorganik maupun pupuk organik. Pupuk anorganik KCl diperlukan oleh tanaman untuk memenuhi kebutuhan unsur hara Kalium (K). Anjuran umum pemupukan berimbang menggunakan pupuk tunggal KCl pada tanaman mentimun oleh Petro kimia Gresik yaitu 100 kg/ha. Dalam penelitian sebelumnya (Dewi, 2013) dosis pupuk Kalium (K) paling optimum ditunjukkan pada perlakuan 200 kg/ha yakni mampu memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun. Pupuk kalium dalam bentuk KCl dapat membantu memperkuat jaringan tanaman serta mempertebal dinding sel epidermis sehingga mampu meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan patogen secara mekanis (Nurhayati, 2008).

Menurut Panggabean (2014), pemangkasan merupakan upaya mengurangi bagian tanaman yang tidak penting dengan tujuan mengoptimalkan bagian tanaman yang penting untuk pertumbuhan dan produksi. Menurut Srijeketi *et al.* (2015), pemangkasan pucuk menyebabkan dominansi apikal terhenti sehingga pertumbuhan tunas dan cabang makin banyak karena akumulasi auksin pada daerah pucuk dialirkan ke tunas-tunas lateral. Dalam penelitian sebelumnya, Pemangkasan pucuk pada fase vegetatif memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan pemangkasan pucuk fase generatif. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis bertujuan untuk mencoba melakukan penelitian tentang pengaruh aplikasi pupuk kalium (K) dan pemangkasan terhadap produksi dan mutu benih tanaman mentimun (*Cucumis sativus L.*).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Apakah dengan pemberian pupuk KCL berpengaruh terhadap produksi dan mutu benih tanaman mentimun (*Cucumis sativus L.*)?
- b. Apakah dengan perlakuan pemangkasan pada pucuk (*topping*) akan berpengaruh terhadap produksi dan mutu benih tanaman mentimun (*Cucumis sativus L.*)?
- c. Apakah ada atau tidaknya interaksi yang terjadi antara pemberian pupuk KCL dan perlakuan pemangkasan terhadap produksi dan mutu benih tanaman mentimun (*Cucumis sativus L.*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk KCL terhadap produksi dan mutu benih tanaman mentimun (*Cucumis sativus L.*)
- b. Mengetahui pengaruh perlakuan pemangkasan pada pucuk (*topping*) terhadap produksi dan mutu benih tanaman mentimun (*Cucumis sativus L.*)
- c. Mengetahui pengaruh interaksi antar pemberian pupuk KCL dan perlakuan pemangkasan terhadap produksi dan mutu benih tanaman mentimun (*Cucumis sativus L.*)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah diharapkan sebagai bahan ilmu pengetahuan dan informasi dalam meningkatkan wawasan di bidang budidaya pertanian untuk mendapatkan kualitas pertumbuhan tanaman yang optimal serta mendapat kesempatan untuk mengembangkan cara berpikir menggunakan daya nalar, menambah ide-ide dan keterampilan dengan mengikuti perkembangan IPTEK.